



Determinasi Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Pariwisata di Kota Yogyakarta

Nanda Putri Andriani, Ujianto

Ekonomi Pembangunan, Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

nandasetiadi1602@gmail.com

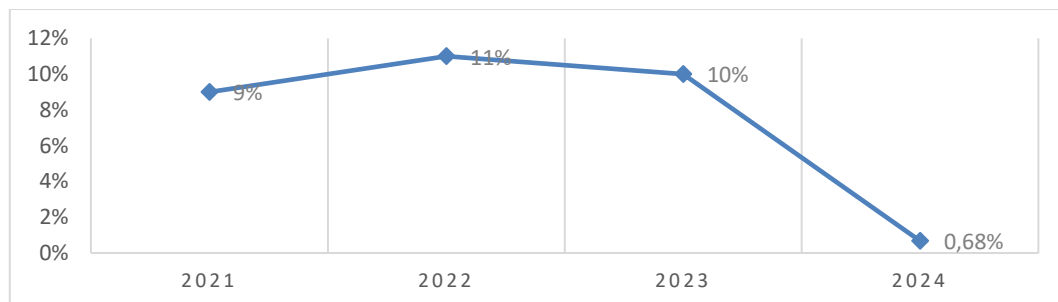
Abstrak

Penelitian ini menganalisis dampak pariwisata terhadap penyerapan tenaga kerja di Yogyakarta selama periode 2014 hingga 2024. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier berganda berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai lembaga daerah, penelitian ini menguji pengaruh empat variabel utama, yaitu jumlah wisatawan domestik, jumlah daya tarik wisata, jumlah kamar hotel, dan jumlah restoran terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial hanya variabel jumlah kamar hotel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Temuan ini menegaskan bahwa subsektor akomodasi memiliki kebutuhan tenaga kerja yang besar dan cenderung stabil, menjadikannya motor utama penciptaan lapangan kerja di industri pariwisata Yogyakarta. Sementara itu, variabel wisatawan domestik, daya tarik wisata, dan jumlah restoran tidak menunjukkan pengaruh parsial yang signifikan. Namun, secara simultan keempat variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,742 menunjukkan bahwa 74,2% variasi penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh keseluruhan variabel dalam model. Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini menyimpulkan pentingnya penguatan sektor akomodasi sebagai strategi prioritas dalam meningkatkan kesempatan kerja. Selain itu, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan disarankan untuk mengoptimalkan pengelolaan daya tarik wisata serta meningkatkan kualitas dan daya saing industri kuliner agar kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja semakin optimal. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi perumusan kebijakan pengembangan pariwisata berkelanjutan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Pariwisata, Tenaga Kerja, Wisatawan, Objek Wisata, Hotel, Restoran

1. Latar Belakang

Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan pendapatan masyarakat, serta menyerap tenaga kerja. Pariwisata memiliki karakteristik padat karya sehingga setiap aktivitas wisata menciptakan peluang kerja, baik secara langsung di sektor pariwisata maupun secara tidak langsung melalui sektor pendukung seperti perdagangan, transportasi, akomodasi, dan kuliner [1]. Oleh karena itu, sektor ini sering dijadikan prioritas pembangunan daerah, termasuk di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang dikenal sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia. Yogyakarta bahkan menyumbang kontribusi besar terhadap PDRB sektor jasa di Pulau Jawa, menjadikannya salah satu motor penggerak ekonomi regional yang bergantung pada pariwisata [2].

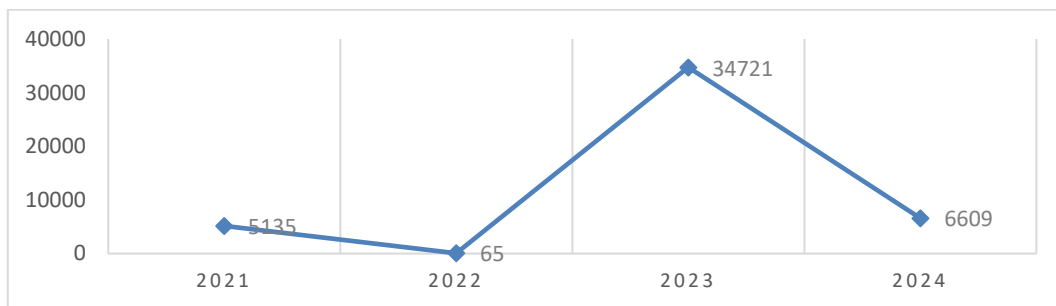


Gambar 1. Persentase Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Pariwisata Provinsi DIY Yogyakarta Tahun 2021-2024

Sumber: Bapperida DIY Yogyakarta, 2024

Berdasarkan data Bapperida DIY (2025), persentase penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2021–2024. Pada tahun 2021, kontribusi tenaga kerja sektor pariwisata sempat menurun akibat dampak pandemi COVID-19, namun pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan pemulihan signifikan seiring dibukanya kembali destinasi wisata dan meningkatnya mobilitas masyarakat [3]. Meskipun kontribusinya cukup tinggi terhadap perekonomian daerah, tren penyerapan tenaga kerja belum sepenuhnya stabil. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam sektor pariwisata yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, jumlah hotel, dan jumlah restoran. Fluktuasi ini menjadi sinyal penting bahwa sektor pariwisata DIY masih menghadapi tantangan struktural dalam menciptakan lapangan kerja yang berkelanjutan [4]. Dengan demikian, penting untuk meneliti sejauh mana variabel-variabel tersebut berhubungan dengan penyerapan tenaga kerja di DIY.

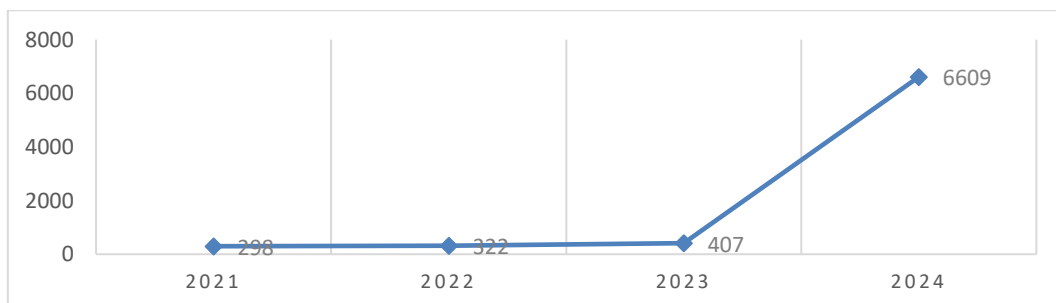
Jumlah wisatawan menjadi salah satu indikator utama perkembangan pariwisata. Data Bapperida DIY (2025) memperlihatkan bahwa kunjungan wisatawan ke Yogyakarta mengalami peningkatan signifikan pada periode 2021–2024. Lonjakan ini terlihat terutama setelah diberlakukannya kebijakan relaksasi perjalanan domestik serta masifnya promosi wisata melalui media digital dan influencer lokal.



Gambar 2. Jumlah Wisatawan di Yogyakarta Tahun 2021-2024
Sumber: Bapperida DIY Yogyakarta, 2024

Peningkatan ini sejalan dengan pulihnya kondisi pascapandemi COVID-19 dan semakin maraknya promosi destinasi wisata. Menurut Hasmarini et al. (2022), meningkatnya jumlah wisatawan berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja, karena semakin tinggi permintaan layanan wisata akan mendorong penyedia jasa menambah tenaga kerja. Namun, penelitian Mahmudah dan Yasin (2024) menekankan bahwa jumlah wisatawan saja tidak selalu berbanding lurus dengan penyerapan tenaga kerja, karena faktor lama tinggal dan pola belanja wisatawan juga berpengaruh signifikan. Hal ini terlihat di DIY, di mana sebagian besar wisatawan merupakan wisatawan domestik dengan lama tinggal yang relatif singkat (1–2 hari), sehingga efek ekonominya belum optimal terhadap penciptaan lapangan kerja [5].

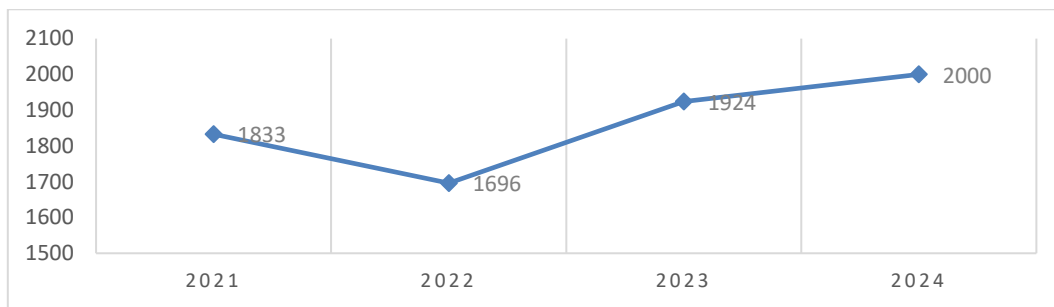
Selain jumlah wisatawan, jumlah objek wisata juga berperan penting. Data Bapperida DIY (2025) menunjukkan bahwa jumlah objek wisata di Yogyakarta terus meningkat pada periode 2021–2024. Pemerintah daerah bersama masyarakat gencar mengembangkan desa wisata dan destinasi baru berbasis budaya dan alam seperti Pulesari, Pentingsari, dan Wukirsari yang kini menjadi ikon wisata berbasis komunitas.



Gambar 3. Jumlah Objek Wisata di Yogyakarta Tahun 2021-2024
Sumber: Bapperida DIY Yogyakarta, 2024

Pertumbuhan ini mencerminkan upaya pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata lokal. Penelitian Putri et al. (2021) membuktikan bahwa semakin banyak objek wisata, semakin besar pula penyerapan tenaga kerja karena setiap objek memerlukan pengelola, petugas, dan penyedia layanan pendukung [6]. Akan tetapi, Indah et al., (2021) menemukan bahwa penyerapan tenaga kerja tidak hanya bergantung pada jumlah, melainkan juga kualitas dan daya tarik dari objek wisata [7]. Fenomena ini tampak dari banyaknya objek wisata baru yang belum berkembang optimal akibat keterbatasan SDM, promosi, dan infrastruktur pendukung. Hal ini berarti pembangunan objek wisata perlu diiringi dengan pengelolaan profesional agar benar-benar mampu menciptakan lapangan kerja.

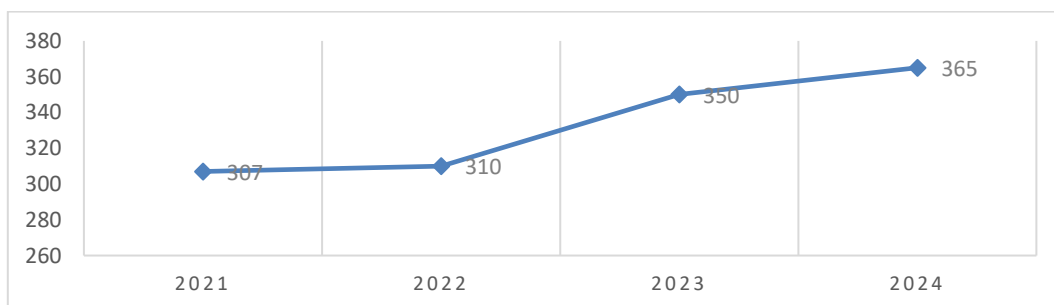
Ketersediaan hotel sebagai sarana akomodasi juga tidak kalah penting dalam mendukung pariwisata. Berdasarkan data Bapperida DIY (2025), jumlah hotel di Yogyakarta terus meningkat sepanjang tahun 2021–2024. Bahkan, pertumbuhan hotel berbintang dan nonbintang di DIY termasuk yang tertinggi di Indonesia, dengan tingkat pertumbuhan mencapai lebih dari 10% per tahun pasca-pandemi.



Gambar 4. Jumlah Hotel di Yogyakarta Tahun 2021-2024
Sumber: Bapperida DIY Yogyakarta, 2025

Pertumbuhan jumlah hotel ini sejalan dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang membutuhkan akomodasi. Menurut Indah et al. (2021), bertambahnya jumlah hotel dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mengingat hotel merupakan sektor padat karya yang memerlukan tenaga kerja dalam jumlah besar. Namun, penelitian Putri et al. (2021) serta Utama dan Khoirudin (2021) mengungkapkan bahwa jumlah hotel tidak selalu meningkatkan penyerapan tenaga kerja, terutama jika tingkat okupansi rendah atau hotel lebih mengandalkan sistem outsourcing. Kondisi ini juga terlihat di Yogyakarta, di mana persaingan ketat antarhotel menyebabkan penurunan tingkat hunian dan berdampak pada efisiensi jumlah karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas penyerapan tenaga kerja dari sektor hotel sangat dipengaruhi oleh tingkat hunian dan model operasionalnya [7].

Restoran sebagai penyedia kebutuhan konsumsi wisatawan juga berkontribusi dalam menyerap tenaga kerja. Data Bapperida DIY (2025) mencatat adanya peningkatan jumlah restoran di Yogyakarta pada periode 2021–2024. Pertumbuhan ini tidak hanya terjadi di pusat kota seperti Malioboro dan Prawirotaman, tetapi juga di kawasan penyangga seperti Sleman dan Bantul yang berkembang menjadi pusat kuliner baru.



Gambar 5. Jumlah Restoran di Yogyakarta Tahun 2021-2024
Sumber: Bapperida DIY Yogyakarta, 2025

Restoran umumnya bersifat padat karya karena membutuhkan tenaga kerja di berbagai posisi, mulai dari koki, pelayan, kasir hingga tenaga kebersihan. Indah et al. (2021) menegaskan bahwa pertumbuhan restoran berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja [7]. Akan tetapi, penelitian Suardani et al. (2023) serta Kinanti et al. (2025) menunjukkan bahwa tidak semua restoran berpengaruh signifikan, terutama dengan munculnya model

bisnis restoran modern seperti cloud kitchen atau layanan pesan antar yang lebih padat modal dibanding padat karya. Fenomena serupa juga muncul di DIY dengan menjamurnya usaha kuliner berbasis daring seperti GoFood dan GrabFood yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja langsung di lokasi. Oleh karena itu, kontribusi restoran terhadap penyerapan tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh model usaha dan tingkat integrasinya dengan sektor pariwisata loka [8].

Secara simultan, jumlah wisatawan, objek wisata, hotel, dan restoran saling terkait dalam mendorong penyerapan tenaga kerja. Hasmarini et al. (2022) serta Kinanti et al. (2025) menemukan bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata [9]. Namun, penelitian Putri et al. (2021) menunjukkan bahwa secara parsial tidak semua variabel berpengaruh signifikan, meskipun secara simultan tetap memberikan dampak positif. Kesenjangan hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan sinergis antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa pengembangan pariwisata tidak bisa hanya mengandalkan satu faktor, melainkan harus dilakukan secara terpadu agar mampu menyerap tenaga kerja secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan hasil penelitian (inkonsistensi) terkait pengaruh jumlah wisatawan, objek wisata, hotel, dan restoran terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebagian penelitian menemukan pengaruh positif signifikan, sementara yang lain menunjukkan hasil negatif atau tidak signifikan. Selain itu, data empiris DIY menunjukkan adanya ketimpangan antara peningkatan jumlah wisatawan dan penciptaan lapangan kerja baru di sektor pariwisata, yang menandakan adanya permasalahan produktivitas dan kualitas pekerjaan di sektor ini. Adanya gap penelitian inilah yang menjadi alasan penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut di DIY, mengingat daerah ini merupakan salah satu pusat pariwisata nasional dengan pertumbuhan sektor pariwisata yang cukup dinamis. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur serta menjadi masukan bagi pemerintah daerah dan pelaku usaha untuk mengoptimalkan sektor pariwisata sebagai penyerap tenaga kerja.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif untuk menguji hipotesis mengenai determinan penyerapan tenaga kerja pada sektor pariwisata di Kota Yogyakarta. Pendekatan ini dipilih karena mampu menganalisis hubungan antar variabel secara statistik untuk memverifikasi teori yang ada. Penelitian dilakukan di Yogyakarta, direncanakan dari September 2025 hingga selesai [10].

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder time series periode 2014-2024, yang diperoleh dari dokumentasi di website Bapperida dan Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta. Populasi penelitian adalah seluruh data penyerapan tenaga kerja sektor pariwisata pada periode tersebut, dan penelitian menggunakan sampel jenuh (sensus) dengan mengambil keseluruhan populasi sebagai sampel.

Variabel penelitian terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen adalah Penyerapan Tenaga Kerja (Y), diukur dengan jumlah tenaga kerja di sektor pariwisata. Variabel independen meliputi: Jumlah Wisatawan Domestik (X1) dalam satuan jiwa, Jumlah Objek Wisata (X2) dalam satuan unit, Jumlah Kamar Hotel (X3), dan Jumlah Restoran (X4) dalam satuan unit.

Teknik analisis data menggunakan program IBM SPSS 26 dengan serangkaian uji statistik. Analisis dimulai dengan Uji Statistik Deskriptif untuk gambaran umum data. Selanjutnya dilakukan Uji Asumsi Klasik untuk memastikan kelayakan model regresi, yang terdiri dari: 1.) Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov (signifikansi $\geq 0,05$). 2.) Uji Multikolinearitas dengan melihat nilai Variance Inflation Factor ($VIF < 10$). 3.) Uji Autokorelasi dengan uji Durbin-Watson. 4.) Uji Heteroskedastisitas dengan uji Glejser (signifikansi $> 0,05$).

Pengujian hipotesis dilakukan dengan Analisis Regresi Linier Berganda dengan persamaan: $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$. Signifikansi model diuji dengan Uji F (simultan) untuk mengetahui pengaruh bersama variabel independen, dan Uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel secara individual. Kriteria pengujian menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Selain itu, Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi variabel dependen [11].

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Pengaruh Jumlah Wisatawan Domestik Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan domestik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,525 ($> 0,05$) dan nilai t hitung -0,675, sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah wisatawan domestik tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Yogyakarta. Koefisien regresi negatif (-0,00009634) menandakan bahwa peningkatan jumlah wisatawan domestik justru cenderung menurunkan penyerapan tenaga kerja, meskipun pengaruhnya tidak signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik wisatawan domestik yang umumnya memiliki lama tinggal singkat serta tingkat pengeluaran yang relatif rendah, sehingga dampaknya terhadap penciptaan lapangan kerja tidak terlalu besar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Utama dan Khoirudin (2021) yang menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata Jawa Barat [12]. Penelitian Mahmudah dan Yasin (2024) juga menunjukkan bahwa pertumbuhan jumlah wisatawan tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri pariwisata Kota Surabaya [13]. Begitu pula dengan temuan Putri et al. (2021) yang mengemukakan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini memperkuat hasil bahwa peningkatan jumlah wisatawan belum tentu berdampak langsung terhadap peningkatan tenaga kerja apabila tidak diiringi dengan peningkatan lama tinggal dan pengeluaran wisatawan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa meskipun wisatawan domestik memiliki peran penting dalam menggerakkan ekonomi pariwisata, pengaruhnya terhadap tenaga kerja masih lemah. Diperlukan strategi peningkatan kualitas wisatawan, seperti promosi wisata berkonsep staycation atau paket wisata budaya yang mendorong wisatawan untuk tinggal lebih lama. Upaya tersebut diharapkan dapat menciptakan permintaan lebih tinggi terhadap layanan pariwisata yang pada akhirnya meningkatkan kebutuhan tenaga kerja lokal di Kota Yogyakarta.

3.2. Pengaruh Jumlah Objek Wisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa jumlah objek wisata memiliki nilai signifikansi 0,498 ($> 0,05$) dengan nilai t hitung 0,721, sehingga variabel ini berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Yogyakarta. Koefisien regresi positif sebesar 7,949 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah objek wisata dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, namun pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan objek wisata baru belum sepenuhnya diikuti dengan peningkatan lapangan kerja karena sebagian destinasi masih berada dalam tahap pengembangan atau belum memiliki jumlah pengunjung yang optimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Saputra dan Muchtolifah (2023) yang menjelaskan bahwa jumlah objek wisata berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Batu [14]. Penelitian Hasmarini et al. (2022) juga menunjukkan bahwa jumlah objek wisata di lima kabupaten/kota di DIY tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sementara penelitian Utama dan Khoirudin (2021) menemukan bahwa objek wisata berpengaruh signifikan di daerah lain yang lebih berkembang. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa signifikansi pengaruh objek wisata bergantung pada skala pengelolaan, promosi, serta daya tarik yang mampu menarik wisatawan secara berkelanjutan.

Hasil ini memperlihatkan bahwa peningkatan jumlah objek wisata harus diiringi dengan peningkatan kualitas layanan, infrastruktur, dan promosi agar mampu menciptakan efek ekonomi nyata. Penguatan pengelolaan berbasis masyarakat dan pengembangan desa wisata dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Dengan dukungan tersebut, setiap objek wisata baru tidak hanya menambah jumlah destinasi, tetapi juga membuka peluang kerja baru bagi masyarakat lokal Yogyakarta.

3.3. Pengaruh Jumlah Kamar Hotel Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil pengujian menunjukkan bahwa jumlah kamar hotel memiliki nilai signifikansi 0,034 ($< 0,05$) dan nilai t hitung 2,739, yang berarti jumlah kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Yogyakarta. Koefisien regresi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah kamar hotel

akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, karena hotel merupakan sektor padat karya yang membutuhkan banyak tenaga kerja pada berbagai bagian seperti pelayanan, kebersihan, administrasi, dan keamanan. Semakin banyak kamar hotel yang tersedia, semakin besar pula peluang tenaga kerja terserap di sektor akomodasi.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Indah et al. (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Timur. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Saputra dan Muchtolifah (2023) yang menemukan bahwa jumlah hotel berpengaruh positif signifikan terhadap tenaga kerja di Kota Batu. Selain itu, penelitian Hasmarini et al. (2022) membuktikan bahwa jumlah hotel di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja baik dalam uji cross section maupun time series. Ketiga penelitian tersebut memperkuat hasil bahwa sektor perhotelan memiliki kontribusi nyata terhadap peningkatan lapangan kerja di daerah wisata [15].

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan hotel di Yogyakarta menjadi salah satu faktor penting dalam memperluas lapangan kerja di sektor pariwisata. Pertumbuhan jumlah hotel yang seimbang dengan peningkatan okupansi kamar akan terus mendorong permintaan tenaga kerja baru. Pemerintah daerah dapat berperan dalam menjaga keseimbangan ini dengan kebijakan pengembangan perhotelan yang berkelanjutan serta pelatihan tenaga kerja agar sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata modern.

3.4. Pengaruh Jumlah Restoran Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Jumlah restoran memiliki nilai signifikansi 0,181 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Yogyakarta. Tren pertumbuhan restoran banyak yang mengadopsi model bisnis berbasis digital seperti layanan antar dan cloud kitchen yang lebih mengandalkan efisiensi modal daripada tenaga kerja langsung [16]. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah restoran tidak berbanding lurus dengan keperluan tenaga kerja baru. Penelitian Suardani et al. (2023) juga mencatat bahwa kontribusi restoran terhadap tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh model operasional dan ketergantungan pada sektor wisata langsung.

3.5 Pengaruh Jumlah Wisatawan Domestik, Objek Wisata, Kamar Hotel dan Restoran Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hasil uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa secara bersama-sama jumlah wisatawan domestik, jumlah objek wisata, jumlah kamar hotel, dan jumlah restoran berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Yogyakarta. Hal ini menandakan bahwa keempat variabel tersebut saling berkaitan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata. Ketika jumlah wisatawan meningkat, kebutuhan terhadap fasilitas pendukung seperti hotel, restoran, dan destinasi wisata juga meningkat, sehingga mendorong terciptanya lapangan kerja baru [17].

Hasil ini didukung oleh penelitian Hasmarini et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keempat variabel pariwisata secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di lima kabupaten/kota di DIY. Penelitian Suardani et al. (2023) juga menemukan hasil serupa di Provinsi Nusa Tenggara Barat, di mana jumlah hotel, agen perjalanan, dan objek wisata secara bersama-sama memengaruhi penyerapan tenaga kerja. Selain itu, Putri et al. (2021) menegaskan bahwa meskipun secara parsial beberapa variabel tidak signifikan, secara simultan sektor pariwisata memberikan pengaruh nyata terhadap penciptaan lapangan kerja. Ketiga penelitian tersebut menunjukkan pentingnya efek gabungan antarvariabel pariwisata terhadap tenaga kerja.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sektor pariwisata tidak dapat dilakukan secara terpisah, melainkan harus dilakukan secara terpadu dan sinergis. Keterpaduan antara peningkatan jumlah wisatawan, objek wisata, hotel, dan restoran mampu menciptakan multiplier effect terhadap perekonomian daerah. Dengan strategi pembangunan pariwisata yang holistik, Kota Yogyakarta dapat memaksimalkan potensi sektor pariwisata sebagai motor utama dalam penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data periode 2005–2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan pariwisata di Yogyakarta memiliki pengaruh yang kompleks terhadap penyerapan tenaga kerja. Secara simultan, jumlah wisatawan domestik, objek wisata, kamar hotel, dan restoran berpengaruh signifikan, menegaskan perlunya pendekatan terpadu untuk menciptakan efek pengganda (multiplier effect) pada lapangan kerja. Namun, secara

parsial, gambaran yang berbeda emerges. Hanya jumlah kamar hotel yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Ini mengonfirmasi sektor perhotelan sebagai penyedia lapangan kerja utama yang bersifat padat karya, di mana penambahan kamar langsung meningkatkan kebutuhan tenaga operasional. Sebaliknya, tiga variabel lain tidak berpengaruh signifikan secara individual. Jumlah wisatawan domestik tidak mendorong penyerapan tenaga kerja secara nyata, diduga karena pola kunjungan yang singkat dan pengeluaran yang relatif rendah. Jumlah objek wisata juga belum efektif menciptakan lapangan kerja, karena banyak destinasi baru yang pengelolaannya belum optimal dari segi infrastruktur dan promosi. Demikian pula dengan jumlah restoran; pertumbuhannya tidak seiring dengan penyerapan tenaga kerja akibat pergeseran model bisnis ke arah digital (cloud kitchen, layanan antar) yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja langsung. Berdasarkan temuan ini, beberapa saran strategis diajukan. Bagi Pemerintah Daerah, fokus kebijakan harus beralih dari mengejar kuantitas wisatawan ke peningkatan kualitas dan pengembangan berkelanjutan. Ini mencakup peningkatan infrastruktur, pemberdayaan pengelolaan objek wisata berbasis masyarakat, dan penyediaan pelatihan kerja bagi masyarakat lokal. Bagi pelaku usaha, terutama hotel dan restoran, diimbau untuk memperluas kapasitas dengan tetap memprioritaskan penyerapan tenaga kerja lokal. Bagi akademisi dan masyarakat, penelitian ini dapat menjadi dasar kajian lanjutan mengenai faktor lain seperti investasi dan lama tinggal wisatawan, serta mendorong partisipasi aktif dalam model pariwisata berbasis komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan bersama.

Referensi

1. World Travel & Tourism Council. (2023). *Economic Impact Report: Indonesia*. WTTC Publications.
2. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2024). *Kinerja Sektor Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi*. Jakarta: Kemenparekraf RI.
3. Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta 2021–2024*. BPS DIY.
4. Bapperida DIY. (2025). *Laporan Kinerja Sektor Pariwisata DIY*. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Novianti Mahmudah & Muhammad Yasin. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Wisatawan dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri Pariwisata Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(3), 192–202. <https://doi.org/10.61132/jeap.v1i3.270>
6. Putri, T. M., Nur, M. A., & Yunani, A. (2021). Pengaruh Industri Pariwisata Terhadap Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2011–2020.
7. Indah, F. R., Nuraini, I., & Syaifullah, Y. (2021). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Timur Tahun 2012–2018. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(2), 339–353. <https://doi.org/10.22219/jie.v5i2.14691>
8. Juli Suardani, N. M. N., Fadliyanti, L., & Suriadi, I. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Pariwisata di Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2017–2021. *Jurnal Konstanta*, 2(1). <https://doi.org/10.29303/konstanta.v2i1.486>
9. Hasmarini, M. I., Rahadi, M. Z., & Rosyid, A. (2022). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di 5 Kabupaten/Kota Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2011–2016.
10. Creswell, J. W. (2020). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran* (Vol. 13). Pustaka Pelajar.
11. Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
12. Utama, B., & Khoirudin, M. (2021). Pengaruh Pariwisata terhadap Ketenagakerjaan di Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Regional*, 9(3), 211–225.
13. Novianti Mahmudah & Muhammad Yasin. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Jumlah Wisatawan dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Sektor Industri Pariwisata Kota Surabaya. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, dan Perpajakan*, 1(3), 192–202.
14. Saputra, Y. E., & Muchtolifah. (2023). Analisis Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Batu. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(5), 2021–2028. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v9i5.1532>.
15. Salsabilla, S. A., & Laut, L. T. (2022). Pengaruh Perkembangan Sektor Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 5(2), 164–175. <https://doi.org/10.56354/jendelainovasi.v5i2.127>.
16. Salsabilla, S. A., & Setyowati, E. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Hotel, Jumlah Restoran Dan Jumlah Wisatawan Terhadap Perkembangan Pdrb Sektor Pariwisata Di Karesidenan Surakarta Tahun 2017-202. 3(4).
17. Muhjirin, Basuki, P., & Fuadi, H. (2025). *Dampak Pariwisata Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Lombok Tengah*. 4(1).